

EFEKTIVITAS PSIKOEDUKASI BERBASIS *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MANAJEMEN KELAS GURU SD

Offie Dwi Natalia¹, Riana Sahrani², Heni Mularsih (Almh)³

¹Magister Psikologi Profesi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: *offiedwinatalia@gmail.com*

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: *rianas@fpsi.untar.ac.id*

Masuk: 10-04-2021, revisi: 29-04-2022, diterima untuk diterbitkan: 30-04-2022

ABSTRACT

Primary schools or Sekolah Dasar (SD) are the foundation of education in Indonesia. There, students are taught basic academic skills such as reading, writing, and counting; thus, professional and competent educators are in need. This research is an act of intervention by increasing class management skills of the teachers in Public Elementary School X (Sekolah Dasar Negeri X, SDNX), West Jakarta. In this research, class management is measured by observation, semi-structured interviews, and pretests. Participants of this research consists of 5 respondents, picked through a nonprobability sampling, with class management skills that are below average. The characteristics of the respondents are men and women aged between 22-43 with less than 10 years of teaching experience. This research utilizes the pretest-posttest experiment while providing psychoeducation based on experiential learning in order to increase the respondent's class management skills. The data difference test from the pretest and posttest uses paired sample t-test, whereas $t = -2.982$ and $p < 0.05$ which shows the respondent's increased understanding of class management after being given 4.1% intervention. Through this research, it is concluded that psychoeducation based on experiential learning is effective in increasing SDN X educator's class management skills.

Keywords: Classroom management, elementary school teacher, intervention, psychoeducation, experiential learning

ABSTRAK

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) menjadi tahap pertama sebagai bekal ke jenjang selanjutnya. Pada tahap ini, peserta didik diberi pendidikan ilmu dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran secara optimal bagi peserta didik oleh guru yang profesional, efektif dan kompeten. Penelitian ini bertujuan sebagai tindakan intervensi melalui peningkatan kemampuan manajemen kelas para guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) X Jakarta Barat, manajemen kelas adalah kemampuan pendidik untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif. Gambaran kemampuan manajemen kelas diukur melalui observasi dengan skala rating, metode wawancara semi terstruktur, dan *pretest*. Partisipan menggunakan *nonprobability sampling* yang terdiri dari 5 responden dengan gambaran kemampuan manajemen kelas di bawah rata-rata. Karakteristik partisipan berusia 22-43 tahun dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa eksperimen *one group pretest-posttest* dengan pemberian psikoedukasi berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman manajemen kelas guru. Uji beda data *pretest-posttest* menggunakan *paired sample t-test*. di mana nilai $t = -2,982$ dan $p < 0,05$). Hal ini memperlihatkan bahwa kelompok partisipan mengalami peningkatan pemahaman manajemen kelas sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi sebesar 4.1%. Dengan demikian, pelatihan psikoedukasi berbasis *experiential learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan manajemen kelas guru SDN X Jakarta Barat.

Kata Kunci: Manajemen kelas, guru Sekolah Dasar, intervensi, psikoedukasi, *experiential learning*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu faktor kebutuhan dasar untuk setiap manusia, karena melalui pendidikan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat diwujudkan (Sudarsana, 2016). Di antara seluruh jenjang pendidikan di lembaga pendidikan formal, jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap pendidikan pertama yang penting dilalui peserta didik (Helsa & Hendriati, 2017). Pendidikan sekolah dasar menjadi tahap pertama sebagai bekal ke jenjang selanjutnya dan pada tahap ini peserta didik diberi pendidikan ilmu dasar seperti membaca, menulis dan berhitung (Mujalid, 2016). Maka dari itu diperlukannya pembelajaran secara optimal bagi peserta didik.

Guru yang profesional salah satu cirinya adalah guru yang mampu mengelola kelas dengan baik. Pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila guru dapat menciptakan kelas yang kondusif untuk anak – anaknya agar tercapainya tujuan pembelajaran. Kelas yang kondusif adalah suatu kondisi pembelajaran dimana terciptanya suasana yang nyaman, aman, menyenangkan dalam kelas sehingga menciptakan kesadaran siswa untuk belajar. Bahkan hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh apa yang terjadi di kelas (Septiani, 2018). Untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dibutuhkan kemampuan manajemen kelas yang baik. Definisi dari *classroom management* beragam, namun pada umumnya mencakup perilaku atau tindakan yang dilakukan guru yang bertujuan untuk menetapkan keteraturan, membangun keterlibatan siswa (*student engagement*), atau untuk mendapatkan kerjasama dan sikap kooperatif dari siswa (Emmer & Stough, 2010). Manajemen kelas menurut Partin (2009) didefinisikan sebagai perencanaan waktu, mengorganisasi kegiatan, mengatur lingkungan yang mendukung dalam proses belajar sehingga terciptanya umpan balik dan bimbingan yang dapat guru terapkan kepada siswa pada manajemen kelas. Fenomena yang ditemukan di lapangan secara umum mengenai manajemen kelas guru di sekolah diantaranya kekerasan verbal yang dilakukan guru kepada siswa (Brendgen, Wanner, Vitaro, Bukowski, & Trambley, 2007), kurangnya pemahaman guru akan budaya sekolah (Smith, 2012), serta masalah perilaku destruktif siswa seperti mengganggu teman di kelas, *bullying*, bersikap tidak sopan kepada teman dan guru, ketidak ikut sertaan siswa pada pembelajaran di kelas, dan ketidakpatuhan siswa terhadap perkataan guru (Helsa & Hendriati, 2017). Dampak yang dihasilkan dari masalah tersebut berkaitan erat dengan cara keterampilan manajemen kelas guru di sekolah.

Penelitian mengenai manajemen kelas juga dipaparkan oleh beberapa peneliti, di antaranya Bolang, Sahrani, & Oloan (2018) menjelaskan bahwa kemampuan manajemen kelas berkaitan dengan keyakinan guru (*teacher self-efficacy*) yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan *self-regulation learning (SRL)*. Penelitian Fakhruddiana dan Kumara (2015) menyatakan bahwa kemampuan manajemen kelas guru SD dapat ditingkatkan melalui pelatihan “komunikasi EMPATIK” (Efektif, Motorik, Perhatian, Aktif, Mendengar, Teladan, Inspiratif, dan Komunikatif). Penelitian selanjutnya yang menjelaskan kemampuan manajemen kelas dapat ditingkatkan dengan melaksanakan pembelajaran aktif pada guru di SMA X dengan menerapkan supervisi akademik teknik *workshop* (Harahap & Puteri 2014). Selain intervensi pada guru, penelitian Susanto (2017) menjabarkan kemampuan manajemen kelas yang di dalamnya termasuk kesiapan

belajar juga dapat ditingkatkan melalui senam otak yang dilakukan secara konsisten pada mahasiswa. Sementara Helsa dan Hendriati (2017) menyatakan bahwa kemampuan manajemen kelas guru SD dapat ditingkatkan melalui *individual coaching*. Penelitian dengan *single subject research* tersebut juga menyatakan bahwa metode *individual coaching* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan manajemen kelas dibandingkan dengan pelatihan.

Berdasarkan beberapa program intervensi yang telah dilakukan terkait manajemen kelas, peneliti memilih pelatihan psikoedukasi secara berkelompok berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan manajemen kelas guru di sekolah dasar. Penelitian dengan menerapkan pelatihan ini didasari dari *gap* yang ditemukan peneliti pada penelitian Helsa & Hendriati (2017). Peneliti memilih *experiential learning* karena telah banyak digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi. Salah satu penelitian pelatihan psikoedukasi berbasis *experiential learning* telah dilakukan sebelumnya, yaitu membuktikan bahwa pelatihan ini efektif untuk meningkatkan empati remaja pelaku *bullying* di SMP (Nirmala, 2019). Selain dari bidang pendidikan, peneliti Politis dan Gabrielsson (2009) menjelaskan keberhasilan *experiential learning* juga dapat diukur di berbagai bidang seperti wirausaha seperti pengusaha memiliki sikap lebih positif dalam menghadapi kegagalan dengan *experiential learning*. Didukung oleh Chavan (2011) menyatakan bahwa *experiential learning* dapat meningkatkan pengalaman belajar positif dengan membantu seseorang belajar secara kognitif dan berpartisipasi dalam kegiatan (afektif).

Sehubungan dengan penelitian *experiential learning* yang fokus pada subjek siswa, peneliti ingin melihat lebih jauh seberapa efektif *experiential learning* apabila diterapkan pada subjek yang berbeda yaitu guru. Dengan adanya peningkatan dalam pengalaman belajar positif secara kognitif dan afektif (Chavan, 2011), diharapkan penelitian tersebut dapat sesuai dengan penelitian mengenai keterampilan manajemen kelas pada guru sekolah dasar.

Dimensi manajemen kelas menurut Partin (2009) dijabarkan dengan tiga dimensi sebagai berikut; perencanaan waktu, mengorganisasi kegiatan, mengatur lingkungan yang mendukung dalam proses belajar. Dimensi manajemen kelas tidak dapat dipisahkan karena semuanya saling berkesinambungan. Dimensi perencanaan waktu didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam mengatur waktu pembelajaran disesuaikan berdasarkan pemberian materi pelajaran, *games*, dan tugas siswa di kelas yang akan dibagi. Kemudian pada dimensi pengorganisasian kegiatan didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk memilih metode yang tepat diterapkan dalam pembelajaran di kelas kepada siswa. Sementara dimensi lingkungan didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk dapat mengatur kondisi ruang kelas disesuaikan dengan metode yang digunakan, seperti pengaturan kursi, pemilihan pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, serta penetapan jadwal tugas perjalanan keluar sekolah seperti *field trip*.

Berdasarkan dimensi tersebut kemampuan manajemen kelas dapat diukur melalui 34 indikator pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru, di antaranya: (a) *Question and answer*; (b) *Inquiry learning*; (c) *Brainstorming*; (d) *Creativity crunchers*; (e) *Brainwriting*; (f) *List making*; (g) *Class discussions*; (h) *Fishbowls*; (i) *Artworks*; (j) *Music*; (k) *Guided imagery*; (l) *Journal keeping*; (m) *Field trips*; (n) *Guest speakers and panels*; (o) *Debates*; (p) *Video and DVDs*; (q) *Podcasts*; (r) *Blogs*; (s) *Interactive technology in the classroom*; (t) *Video recording*; (u) *Designing effective powerpoint*

presentations; (v) Dyadic encounters; (w) Demonstrations; (x) Board work and whiteboards; (y) Action research; (z) Interviews; (aa) Construction; (ab) Card sorts; (ac) Surveys and questionnaires; (ad) Oral presentation; (ae) Role playing; (af) Dramatization; (ag) Games dan simulations; (ah) Cooperative learning.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22/2006 (dikutip dalam Supratiknya, 2011), layanan psikoedukasi mulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi perlu mencakup paling sedikit tiga bidang yaitu: (a) bidang perkembangan pribadi-sosial; (b) bidang akademik; dan (c) bidang perkembangan karir. Kolb mengembangkan teori *experiential learning*, menunjukkan bahwa pembelajaran *experiential* dapat meningkatkan pemahaman seseorang tentang "dunia nyata". Kolb berpendapat bahwa pembelajaran pengalaman harus memperkenalkan perubahan konsep serta perilaku melalui pengalaman. Dalam teori *experiential learning*, ia berpendapat bahwa belajar adalah proses yang disengaja yang dimulai dengan "niat" yang dipicu oleh peristiwa yang memicu atau insiden kritis, yang biasanya diturunkan sebagai peluang dari mentor kepada siswa. Insiden ini didefinisikan sebagai tugas yang sering terjadi dan memiliki dampak tinggi. Seseorang mengatur pengalaman mereka berdasarkan teori dan, akibatnya, pembelajaran terjadi sebagai hasil dari menggabungkan teori dan pengalaman. Tahap tersebut adalah *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation* (Refai & Klapper, 2016).

Rumusan Masalah

Apakah psikoedukasi berbasis *experiential learning* efektif untuk meningkatkan pemahaman manajemen kelas guru Sekolah Dasar X?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest*. Pengambilan subjek penelitian berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya. Kelebihan desain penelitian ini adalah dapat membandingkan tingkat variable sebelum diberikan intervensi dengan sesudah diberikan intervensi, terjadi perubahan atau tidak. Kelebihan yang dimaksudkan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu melihat efektivitas pemberian pelatihan psikoedukasi berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan manajemen kelas guru di sekolah. Partisipan menggunakan *non probability sampling* terdiri dari 5 responden dengan gambaran kemampuan manajemen kelas di bawah rata-rata. Karakteristik partisipan berusia 22-43 tahun dengan pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun.

Tabel 1
Desain penelitian

Partisipan	O1	X	O2
Kelompok partisipan	<i>Pretest</i>	Intervensi berupa psikoedukasi berbasis <i>experiential learning</i>	<i>Post-test</i> Wawancara dan observasi sebagai data tambahan

Alat Ukur

Bentuk alat ukur berupa kuesioner yang diciptakan berlandaskan dari artikel Partin (2009). Alat ukur manajemen kelas menggunakan skala Likert 1 hingga 5. sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), ragu-ragu (RR), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Angket kuesioner terdiri dari 82 pernyataan yang mewakili 34 dimensi manajemen kelas. Di dalam alat ukur manajemen kelas tersebut terdapat 70 butir positif (+) dan 12 butir negatif (-). Contoh butir positif “Dalam diskusi kelas, saya meminta siswa untuk menyampaikan idenya tanpa takut salah”. Contoh butir negatif “Dalam diskusi kelas, saya lebih senang jika siswa mendengarkan saja ketika saya sedang menyampaikan ide”. Peneliti kemudian melakukan *try-out* alat ukur di Sekolah Dasar Negeri A Jakarta Barat dengan melibatkan 16 partisipan. Hasil uji reliabilitas, diketahui bahwa alat ukur manajemen kelas memiliki koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,740.

Rancangan Penelitian *Experiential Learning*

Adapun rancangan intervensi berbasis *experiential learning* yang dilakukan terdiri dari 10 sesi dengan materi *classroom management* (Partin, 2009) dengan gambaran rancangan sebagai berikut:

Tabel 2

Rancangan intervensi berbasis experiential learning

Sesi	Materi	Metode	Durasi
Sesi 1	Pretest dan pengenalan diri	Pengambilan data	40 menit
Sesi 2	Komponen manajemen kelas	Ceramah, diskusi	30 menit
Sesi 3	<i>Experiential learning</i>	Ceramah, diskusi	30 menit
Sesi 4	Manajemen kelas (Partin, 2009)	<i>Experiential learning</i>	60 menit
Sesi 5	Manajemen kelas (Partin, 2009)	<i>Experiential learning</i>	60 menit
Sesi 6	Manajemen kelas (Partin, 2009)	<i>Experiential learning</i>	60 menit
Sesi 7	Manajemen kelas (Partin, 2009)	<i>Experiential learning</i>	60 menit
Sesi 8	Manajemen kelas (Partin, 2009)	<i>Experiential learning</i>	60 menit
Sesi 9	Manajemen kelas (Partin, 2009)	<i>Experiential learning</i>	60 menit
Sesi 10	Evaluasi, <i>post-test</i>	Pengambilan data	20 menit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan uji beda data *pre-test* dan *post-test* menggunakan *paired sample t-test* sehingga ditemukan nilai $t = -2.982$ dan $p = 0.041 (< 0.05)$, maka dapat dikatakan bahwa secara kelompok partisipan mengalami peningkatan pemahaman manajemen kelas sebesar 4,1%.

Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*, diperoleh *gain score* melalui skor total manajemen kelas untuk melihat perbandingan sebelum dan sesudah berikan pelatihan atau intervensi dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4

Tabel perbandingan data pretest, post-test & gain score

Partisipan	Pretest	Post-test	Gain score	Hasil
A	2.97	3.21	0.23	Meningkat
B	3.02	3.27	0.25	Meningkat
C	3.24	3.34	0.10	Meningkat
D	3.22	3.78	0.56	Meningkat
E	3.33	4.14	0.82	Meningkat

Berdasarkan perolehan data di atas, adanya perbedaan data sebelum dan sesudah diberikannya intervensi. Disimpulkan bahwa semua partisipan dalam intervensi ini terjadi peningkatan skor pemahaman manajemen kelas pada kelompok.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa perolehan data utama *pre-test* dan *post-test* dari penelitian manajemen kelas ini, terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi atau pelatihan. Secara keseluruhan terjadi peningkatan skor pemahaman manajemen kelas pada kelompok yang menerima pelatihan atau intervensi. Maka dari itu, pelatihan psikoedukasi berbasis *experiential learning* efektif untuk meningkatkan pemahaman manajemen kelas guru sekolah X. Perolehan data dari ke 34 indikator manajemen kelas, terdapat 13 indikator yang mengalami perbedaan signifikan atau peningkatan sebelum dan sesudah dengan diberikannya intervensi manajemen kelas, diantaranya: *brainwriting, music, guest speakers and panels, debates, podcasts, interactive technology in the classroom, video recording, demonstrations, action research, interviews, card sorts, survey and questionnaires, games and simulations*.

Saran yang berkaitan dengan manfaat praktis bagi seluruh praktisi Pendidikan mulai dari psikolog, guru, kepala sekolah, hingga konselor dapat memperoleh gambaran alternatif untuk meningkatkan pemahaman manajemen kelas guru Sekolah Dasar. Intervensi ini dapat dilakukan di seluruh jenjang sekolah kepada seluruh pendidik mulai dari guru Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Saran bagi praktisi yang akan menggunakan metode *experiential learning* untuk pelatihan manajemen kelas, agar dapat menggunakan *experiential learning checklist* guna memastikan apakah tiap model *experiential learning* yang diterapkan telah terlaksana dan dipahami dengan baik. Saran untuk pihak sekolah, agar dapat mempertimbangkan pelatihan psikoedukasi kepada guru-guru diberikan secara berkala agar terciptanya pembelajaran optimal bagi siswa

Saran kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan pelatihan *experiential learning* ataupun manajemen kelas guru agar dapat mengambil populasi yang lebih besar agar memiliki data yang lebih kaya. Kemudian agar dapat melakukan perluasan di jenjang pendidikan yang diteliti, bukan hanya pada sekolah dasar namun dapat dilanjutkan ke jenjang lainnya. Ketika melakukan persiapan intervensi agar sekiranya memikirkan secara matang hal-hal yang akan dilakukan di kelas, karena ketika melakukan penelitian secara langsung akan menemukan hal-hal diluar kendali peneliti. Sehingga rancangan intervensi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Ketika melakukan penelitian yang berkaitan dengan pihak luar, setidaknya menyediakan waktu yang cukup luang untuk mengurus perizinan dan penjadwalan intervensi. Serta harus pula menyediakan waktu lebih untuk hal-hal yang tidak terduga ketika melaksanakan pelatihan atau intervensi. Kemudian dalam rentang waktu pelatihan, disarankan untuk mempersiapkan durasi pelatihan yang tidak terlalu panjang guna tercapainya efektivitas dalam penelitian. Perkaya diri untuk menciptakan ataupun menentukan *games* interaktif yang dapat digunakan selama pelatihan berlangsung, karena jika hanya melakukan penelitian psikoedukasi dengan metode ceramah dikhawatirkan akan menurunkan fokus dari partisipan serta menemukan kesulitan untuk menjaga atensi partisipan hingga akhir sesi pelatihan.

Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melakukan penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara (*mix method*) sehingga dapat memperoleh data yang lebih mendalam. Serta melakukan pengujian atau adaptasi validitas reliabilitas alat ukur manajemen kelas Partin (2009) guna terciptanya alat ukur yang dapat digunakan secara massal baik bagi penelitian di dunia Psikologi maupun keilmuan yang lain.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih penulis berikan kepada seluruh pihak terkait yang membantu penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik. Adapun ucapan terima kasih penulis berikan kepada pihak Sekolah Dasar Negeri A Jakarta Barat, Sekolah Dasar Negeri X Jakarta Barat, Kepala Sekolah, seluruh responden yang terlibat, dosen pembimbing, dan pihak Universitas Tarumanagara Jakarta.

REFERENSI

- Bolang. C. M., Sahrani. R., & Tumanggor. R. O. (2018). Efektivitas pelatihan strategi mengajar srl” dalam meningkatkan self-efficacy dan srl belief guru. *Jurnal Muara: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1 (02): 317-323. 10.24912/jmishumsen.v1i2.556
- Brendgen, M., Wanner, B., Vitaro, F., Bukowski, W.M., & Trambley, R.E. (2007). Verbal abuse by teacher during childhood and academic, behavioral, and emotional adjustment in young adulthood. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 26–38. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.1.26>
- Emmer, E. T & Stough, L. M. (2010). Classroom Management: A Critical Part of Educational Psychology, with Implications for Teacher Education. *Educational Psychologist* 36 (02), 103-112. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3602_5
- Fakhruddiana, F. & Kumara, A. (2015). Pelatihan komunikasi EMPATIK untuk meningkatkan manajemen kelas di sekolah dasar. *Jurnal Universitas Gajah Mada*, 1-12.
- Harahap. & Puteri, D. (2014). Supervisi akademik teknik workshop meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran aktif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 06(2); 67-76.
- Helsa & Hendriati, A. (2017). Kemampuan Manajemen Kelas Guru: Penelitian Tindakan di Sekolah Dasar dengan SES Rendah. *Jurnal Psikologi* 16 (02): 89-104. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.89-104>
- Mujalid, A. (2017). *Pentingnya Pendidikan Sekolah Dasar*. Diakses pada 15 Mei 2019 dari <http://www.panturanews.com/index.php/panturanews/baca/13032/02/02/2016/pentingnya-pendidikan-di-sekolah-dasar>
- Partin. R. L. (2009). *The Classroom Teacher’s Survival Guide (3th ed.)* San Francisco: Jossey-Bass.
- Refai, D. & Klapper, R. (2016). Enterprise Education in Pharmacy Schools: Experiential Learning in Institutionally Constrained Context. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 22 (4), 485-509. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-07-2015-0162>
- Septiani, D. D. (2018). Peran Guru dalam Manajemen Kelas yang Kondusif dalam Pembelajaran. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*.
- Smith, S. C. (2012). *Cultural relay in early childhood education: Methods of teaching school behavior to low income children*. *Urban Rev.*, 44, 571-588. <https://doi.org/10.1007/s11256-012-0205-6>
- Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publishing.
- Supratiknya. A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi (edisi revisi)*. Universitas Sanata Dharma.

Susanto, R. (2017). Keterampilan manajemen kelas melalui gerakan sederhana senam otak (*brain gym*) di SD X Jakarta Barat. *Jurnal Abdimas*, 3, 1-13.